

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Industri makanan dan minuman (mamin) nasional memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, Kementerian Perindustrian terus mendorong pengembangan industri mamin nasional. Pada triwulan I tahun 2015, pertumbuhan industri mamin nasional mencapai 8,16% atau lebih tinggi dari pertumbuhan industri non migas sebesar 5,21%. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 4,71%. Hal tersebut disampaikan Menteri Perindustrian Saleh Husin dalam sambutannya pada acara pembukaan Pameran Produk Industri Makanan dan Minuman di Plasa Pameran Industri, Kementerian Perindustrian.

Hal lain diungkapkan oleh Direktur Jenderal Industri Kecil dan Menengah Kementerian Perindustrian mengungkap potensi industri kecil dan menengah di sektor makanan ringan masih prospektif, mengingat jumlah penduduk yang besar sekitar 250 juta jiwa. Sehingga adanya persaingan yang ketat antara pelaku usaha di sektor makanan ringan, dengan sesama pelaku usaha lokal maupun dengan produk impor, baik itu legal maupun ilegal, dari China, Malaysia, Thailand, atau Jepang.

Menurut Direktur Jenderal Industri Kecil dan Menengah Kementerian Perindustrian perlu adanya peningkatan daya saing yang salah satunya dengan sistem *quality, cost, and delivery*. Pelaku usaha industri kecil menengah di sektor pangan juga harus memenuhi berbagai ketentuan, terutama yang menyangkut keamanan pangan seperti pencantuman nama produk, nama perusahaan, berat bersih, tanggal kadaluarsa, komposisi dan kandungan nutrisi, Standar Nasional Indonesia atau SNI, *hazard analytical critical control point* (HACCP), dan tanda halal bagi yang sudah memenuhinya. Dimana syarat ini sering tidak dihiraukan oleh pelaku usaha UKM.

Peran kemasan juga sangat menentukan. Kemasan bukan hanya bahan pembungkus, tapi sarana komunikasi dan informasi tentang produk tersebut kepada konsumen. Jika hal ini tidak diperhatikan produk UKM tidak bisa bersaing

dengan produk impor yang kemasannya lebih baik dan lebih menarik. Pemerintah menargetkan pertumbuhan industri kecil sampai akhir tahun 2016 ini mencapai 8%, lebih naik sedikit dari tahun 2015 lalu yang hanya mencapai 6%. Untuk industri makanan dan minuman ketersediaan bahan baku menjadi komponen utama. Industri makanan dan minuman dinilai mampu menjadi penopang pertumbuhan pada tahun 2016 ini karena jumlah pelaku sebanyak 30% dari total IKM. Dimana total IKM dalam negeri, mencapai 4 juta.

Perkembangan UKM yang meningkat dari segi kuantitas belum diimbangi oleh meratanya peningkatan kualitas UKM. Permasalahan klasik yang dihadapi yaitu rendahnya produktivitas. Keadaan ini disebabkan oleh masalah internal yang dihadapi UKM yaitu: rendahnya kualitas SDM UKM dalam manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, dan pemasaran, lemahnya kewirausahaan dari para pelaku UKM, dan terbatasnya akses UKM terhadap permodalan, informasi, teknologi dan pasar, serta faktor produksi lainnya. Sedangkan masalah eksternal yang dihadapi oleh UKM diantaranya adalah besarnya biaya transaksi akibat iklim usaha yang kurang mendukung dan kelangkaan bahan baku. Juga yang menyangkut perolehan legalitas formal yang hingga saat ini masih merupakan persoalan mendasar bagi UKM di Indonesia, ditambah dengan tingginya biaya. (<https://applelovestory.wordpress.com/pengembangan-usaha-kecil-menengah-ukm/>).

Ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) menyatakan sumbangan IKM baru 15% dari total produksi nasional. Padahal jumlah IKM yang bergerak di sektor makanan-minuman sangat banyak dibandingkan perusahaan besar. Pelaku industri besar di sektor makanan. Timpanya perbandingan produksi antara IKM dan industri besar disinyalir akibat rendahnya kualitas pemasaran pelaku usaha kecil. Selain volume produksi rendah, pengusaha kecil tidak memiliki strategi penetrasi pasar yang jitu. Kebanyakan dari pelaku UKM mengandalkan trial and error saja dalam memasarkan produk.

GAPMMI dan Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) bersama lembaga riset IPSOS menggelar pelatihan pemasaran bagi IKM. Adapun materi yang diberikan yaitu riset pasar sederhana, pengemasan produk, dan memetakan

kebutuhan konsumen. Dengan adanya pelatihan ini pemerintah memberi IKM materi *planning* usaha, karena dengan *planning* setidaknya 50 % bisa membantu mereka membangun brand dan meningkatkan keberhasilan dalam berusaha.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki pertumbuhan UKM yang cukup tinggi. Akan tetapi UKM di Jawa Barat belum dapat dikatakan memiliki keberhasilan usaha seutuhnya dikarenakan belum mampu bersaing dengan UKM lain yang ada di Indonesia ataupun di Negara lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain keterbatasan modal kerja, sumber daya manusia yang rendah, dan kurang cakupannya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kabupaten Kuningan merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki kurang lebih 700 UKM yang bergerak pada bidang olahan makanan dan minuman, seperti keripik, bawang goreng, aneka sirup, tape ketan, aneka kue dan lainnya. Terdapat kurang lebih 20 produk yang menjadi produk unggulan dari UKM di Kabupaten Kuningan yaitu dari industri sirup jeruk nipis, industri bawang goreng, aneka keripik, tape ketan, dan lain-lain. Produk-produk tersebut adalah beberapa oleh-oleh khas Kabupaten Kuningan yang banyak di minati oleh wisatawan dari luar Kuningan dimana salah satu produk yang banyak diminati untuk menjadi oleh-oleh khas kuningan tersebut yaitu tape ketan (sumber: dinas koperasi dan UKM Kabupaten Kuningan).

Akan tetapi walaupun tape ketan merupakan oleh-oleh khas Kabupaten Kuningan yang banyak diminati nyatanya industri ini belum mampu mencapai keberhasilan usaha secara maksimal. Seperti yang ada pada tabel dibawah ini yang menunjukkan bahwa *home industry* tape ketan di Kabupaten Kuningan tersebar di empat Kecamatan. Daerah yang terdapat paling banyak produksi tape ketan adalah kecamatan Cibeureum yang berjumlah 30 unit usaha yang kemudian di susul dengan kecamatan Cigugur sebanyak 5 unit usaha, di kecamatan Sindangagung dan kecamatan Kramatmulya yang masing masing terdapat 1 unit usaha.

TABEL 1.1
DATA HOME INDUSTRI TAPE KETAN DI KABUPATEN
KUNINGAN TAHUN 2014

| No | Kecamatan | Jumlah |
|---------------|--------------|-----------|
| 1. | Sindangagung | 1 |
| 2. | Cibeureum | 30 |
| 3. | Cigugur | 5 |
| 4. | Kramatmulya | 1 |
| Jumlah | | 37 |

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kuningan, 2014

Dari total 37 unit usaha tape ketan di Kabupaten Kuningan selama tiga tahun terakhir industri ini mengalami penurunan jumlah tenaga kerja, kapasitas produksi, serta pendapatan usaha. Tentunya hal tersebut akan berpengaruh kepada menurunnya jumlah produksi. Seperti yang dapat kita lihat pada Tabel 1.2 bahwa selama 3 tahun terakhir industri tape ketan ini mengalami penurunan pendapatan dan penurunan jumlah pelanggan.

TABEL 1.2
JUMLAH PELANGGAN DAN PENDAPATAN USAHA INDUSTRI TAPE
KETAN DI KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2012-2014

| Tahun | Jumlah Pelanggan | PendapatanTotal (Rp) |
|-------|------------------|----------------------|
| 2012 | 225 | 4.890.600.000 |
| 2013 | 221 | 3.932.930.000 |
| 2014 | 215 | 3.103.650.000 |

Sumber : diolah dari hasil pra penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara pra penelitian kepada para pemilik usaha tape ketan di Kabupaten Kuningan bahwa selama tiga tahun terakhir terjadi penurunan tenaga kerja pada industri tape ketan Kabupaten Kuningan. Dimana pada tahun 2012 jumlah tenaga kerja pada industri tape ketan sebanyak 480 orang pada tahun 2013 menjadi 415 orang dan menurun kembali pada tahun 2014 menjadi 364 orang.

Apabila perusahaan memiliki kualitas SDM atau tenaga kerja yang baik maka akan tercapai sebuah keberhasilan usaha. Sementara fakta yang terjadi di lapangan bahwa dari tahun ke tahun jumlah tenaga kerja semakin menurun hal tersebut berdampak pada menurunnya kemampuan perusahaan memenuhi permintaan konsumen.

TABEL 1.3
DATA JUMLAH KARYAWAN DAN KAPASITAS PRODUKSI
TAPE KETAN DI KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2012-2014

| Tahun | Jumlah Karyawan | Kapasitas Produksi |
|--------------|------------------------|---------------------------------|
| 2012 | 480 orang | 150.000 kg/Tahun (75.000 ember) |
| 2013 | 415 orang | 115.000 kg/Tahun (57.500 ember) |
| 2014 | 364 orang | 91.000 kg/Tahun (45.500 ember) |

Sumber : dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Kuningan

Penurunan jumlah tenaga kerja yang berpengaruh kepada kapasitas produksi juga berdampak kepada ketidakpuasan supplier karena barang yang dipesan dari produsen sering kali tidak datang tepat waktu sehingga banyak konsumen yang komplain terhadap supplier. Banyaknya permintaan pasar sering kali tidak mampu teratasi oleh perusahaan karena kurangnya tenaga kerja sehingga tidak jarang produsenpun tidak mampu memenuhi jumlah permintaan pasar sesuai dengan jumlah yang diminta dan hal ini selalu terjadi pada setiap tahunnya.

Meskipun usaha tape ketan merupakan usaha yang sudah berdiri sejak lama namun pada kenyataannya usaha ini tidak mengalami peningkatan secara signifikan bahkan cenderung menurun hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak. Dian Herdiansyah selaku anggota bagian industri di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kuningan usaha tape ketan. Perluasan daerah pemasaranpun hanya terbatas di daerah Kuningan dan Cirebon saja.

Beberapa pengusaha mencoba memasarkan tape ketan di luar wilayah Kuningan dan Cirebon namun respon pasarnya tidak setinggi apabila memasarkan di daerah Kuningan atau Cirebon. Hampir semua pengusaha tape ketan sudah mampu memperbaiki sarana fisik perusahaan namun para pelaku usaha tape ketanpun tidak mengalami perluasan usaha dibidang usaha yang lainnya, padahal apabila mereka mampu memaksimalkan keterampilan yang di miliki seharusnya

mereka mampu mengembangkan usahanya dengan membuat usaha baru atau membuat varian baru dari usaha atau produk yang sudah ada.

Apabila hal tersebut dibiarkan tentu akan sangat berpengaruh terhadap eksistensi tape ketan itu sendiri. Bukan tidak mungkin apabila nantinya konsumen tape ketan akan berpindah ke jenis oleh-oleh khas kuningan lainnya. Selain itu permasalahan lain adalah menurunnya pendapatan pada industri tape ketan padahal bahan baku yang ada harganya semakin naik dari tahun ke tahunnya. Dilihat dari hal tersebut adanya ketidaksesuaian dimana kebutuhan bahan baku terus naik sementara pendapatan yang mereka peroleh semakin menurun. Tidak menutup kemungkinan mungkin lambat laun industri ini akan mengalami kebangkrutan. Karena pendapatan semakin menurun sementara jumlah pengeluaran dari mulai pembelian bahan baku sampai upah tenaga kerja semakin meningkat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa pemilik usaha salah satunya yaitu bapak Carsim Cahyadi beliau mengungkapkan bahwa masalah lain yang dialami oleh industri ini yaitu mereka selalu tidak mampu memenuhi permintaan pasar terutama pada hari-hari besar seperti hari raya dimana permintaan pasar lebih meningkat dari hari biasa. Apabila mereka mampu memenuhinya selalu mengalami keterlambatan dalam mendistribusikan kepada agen.

Minimnya tenaga ahli dan rendahnya penggunaan mesin pada industri inipun mempengaruhi kemampuan produksi tape ketan itu sendiri. Karna hampir keseluruhan proses produksi tape ketan masih menggunakan cara-cara tradisional yang sangat mengandalkan tenaga manusia. Hambatan lainnya yaitu pada musim tertentu ada beberapa bahan baku yang sulit di dapat yaitu daun jambu yang digunakan sebagai pembungkus tape ketan dan daun katuk sebagai bahan pewarna alami tape ketan.

Keberhasilan usaha dapat di analisis dengan cara mengetahui kinerja suatu perusahaan yang dapat dirumuskan melalui suatu perbandingan nilai yang dihasilkan perusahaan dengan nilai yang diharapkan dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki hal tersebut diungkapkan oleh Dalimunthe dalam Edi Noersasongko (2005:27). Menurut Ina Primiana (2009:49) dan Moch. Kohar

Mudzakar dalam Ressa Andari (2011:21) keberhasilan usaha adalah permodalan sudah terpenuhi, penyaluran yang produktif dan tercapainya tujuan organisasi atau menggambarkan keadaan yang lebih dari yang lainnya. Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa hal-hal yang menyangkut produksi maupun operasionalisasi kerja sangatlah penting. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya pernyataan dari Algifari (2003:18) yang mengatakan bahwa keberhasilan usaha dapat dilihat dari efisiensi proses produksi yang dikelompokkan berdasarkan efisiensi secara teknis dan efisiensi secara ekonomis.

Kenneth Chukwujio (2013) dalam jurnalnya menyatakan bahwa keberhasilan usaha berhubungan dengan keterampilan dalam perencanaan dan penganggaran untuk strategi pemasaran. Kemudian keterampilan juga berguna untuk mendeteksi dengan cepat perubahan pada lingkungan, keterampilan juga berguna untuk menilai masalah penjualan sebagai cara mempertahankan hubungan pelanggan yang baik, selain dari itu keterampilan juga dapat digunakan dalam memfokuskan kualitas produksi agar mampu menangkap pangsa pasar yang luas serta dengan keterampilan mampu menarik dan mempertahankan karyawan yang kompeten.

Sebagian besar pengusaha terkadang tidak menyadari bahwa hal mendasar untuk mencapai suatu keberhasilan usaha adalah berasal dari diri pengusaha itu sendiri yaitu salah satunya dalam bentuk keterampilan berwirausaha. Kurang pedulinya para pengusaha terhadap keterampilan kewirausahaan tersebut akan berakibat pada usaha yang kurang berkembang atau bahkan mengalami kebangkrutan.

Menurut Robert L Engle (2011:2) ada orang dengan visi melakukan ide-ide inovatif, membuka bisnis mereka sendiri, dan mengoperasikan bisnis yang sukses dalam jangka panjang dan untuk mengubah visi tersebut menjadi kenyataan memerlukan sejumlah karakteristik pribadi, keterampilan dan kemampuan. Pernyataan tersebut jelas menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha dalam jangka panjang yaitu keterampilan. Oleh karena itu keterampilan sangat diperlukan oleh seorang pelaku usaha baik untuk mempertahankan atau mengembangkan usahanya.

Menurut Rieple (2013:227) ada empat dimensi keterampilan yaitu *technical skills* (kemampuan teknis), *management skills* (kemampuan manajemen), *entrepreneurship skills* (kemampuan kewirausahaan), dan *personal maturity skills* (kemampuan kematangan pribadi). Dimana kemampuan teknis sendiri memiliki beberapa instrument yang diantaranya yaitu mengelola operasioanal kerja, mengelola persediaan dan rantai pasokan, keterampilan kantor atau produksi, kemampuan untuk membangun sumber daya dan mendesain tempat usaha, keterampilan mengelola peralatan, teknologi dan proses produksi.

Berdasarkan beberapa masalah yang telah dijelaskan maka pada industri tape ketan di Kabupaten Kuningan perlu adanya peningkatan dalam segi keterampilan khususnya pada kemampuan teknis atau keterampilan teknik berwirausaha pada pemilik usaha ini. Menurut Rowley, Gill et al (2000) dalam Nurjanah (2011) kebutuhan dan keinginan untuk memenuhi beragam budaya pelanggan kuliner tumbuh dan membutuhkan keterampilan teknis baru seperti pengolahan makanan, pengadaan bahan, pemisahan dan persiapan, serta keterampilan generik.

Pada industri tape ketan di Kabupaten Kuningan ditemukan bahwa industri tape ketan belum mampu menjadi motor penggerak pengembangan ekonomi lokal karena meskipun industri kecil tape ketan telah mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, namun kemampuan bertahan industri tape ketan masih belum kokoh hal ini diantaranya disebabkan oleh permodalaan yang masih lemah, bahan baku non-lokal, sistem manajemen yang tradisional, dan pemasaran yang terbatas, serta kemampuan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi baru yang dimiliki industri tape ketan masih belum mendukung dan belum optimal (Laporan ITB central library, 2008)

Dalam sebuah perusahaan kemampuan teknis yang dimiliki oleh pelaku usaha sangat penting karena hal tersebutlah yang akan membawa perusahaan menuju arah yang lebih baik. Sebuah perusahaan harus memiliki pemimpin yang memiliki dan mampu melaksanakan kemampuan atau keterampilan teknis dengan baik agar tercapainya sebuah keberhasilan usaha. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Zimmerer (1996:51) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha salah satunya yaitu keterampilan

kewirausahaan yang salah satu dimensinya yaitu kemampuan teknis (kemampuan teknis) .

Dalam penelitian ini penulis mencoba membuktikan bahwa dalam menjalankan sebuah usaha kemampuan teknis memiliki peranan yang sangat penting agar tercapainya sebuah keberhasilan dalam menjalankan usaha tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu adanya penelitian mengenai “**Pengaruh Kemampuan Teknis Terhadap Keberhasilan Usaha pada Industri Tape Ketan di Kabupaten Kuningan**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan usaha pada industri tape ketan di Kabupaten Kuningan masih rendah. Berdasarkan laporan ITB central library pada tahun 2008 hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu permodalan yang masih lemah, bahan baku non-lokal, sistem manajemen yang digunakan masih tradisional, dan akses pemasaran yang masih terbatas.

Sumber daya manusia yang cenderung menurun dari tahun ke tahunnya membuat industri ini selalu tidak mampu memenuhi permintaan pasar yang ada setiap tahunnya. Penurunan jumlah karyawan tentu sangat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memproduksi tape ketan. Karna industri ini belum menggunakan tenaga mesin jadi masih sangat berpengaruh terhadap tenaga manusia. Hal tersebutpun berpengaruh kepada pendapatan usaha yang menurun.

Dalam penelitian Ari Irawan (2015) bahwa keterampilan wirausaha berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha. Kemudian Gaspersz (2003:46) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha yaitu salah satunya keterampilan wirausaha. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya teori serupa yang di kemukakan oleh Zimmerer (1996:51).

Menurut Lyons dan Lyons (2002) dan Smith et. Al (2007) ada empat kategori instrumen untuk menilai tingkat keterampilan pengusaha yang diantaranya yaitu *technical skills* atau kemampuan teknis. Kemampuan teknis dalam sebuah perusahaan merupakan aspek yang sangat penting diperhatikan untuk mencapai

keberhasilan usaha. Dimana *technical skill* adalah pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas khusus. Pemilik usaha perlu memiliki kemampuan teknis untuk berkomunikasi secara efektif dengan pekerja dalam upaya mengkoordinasikan tugas dalam bekerja. Selain itu kemampuan teknis juga mencakup beberapa instrument yang ada di dalamnya seperti mengelola operasional kerja, mengelola persediaan, keterampilan dalam bidang produksi, kemampuan membangun sumber daya serta keterampilan mengelola peralatan.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka yang menjadi tema sentranya adalah :

Keberhasilan usaha pada industri tape ketan di Kabupaten Kuningan masih rendah. Dapat dilihat selama 3 tahun terakhir adanya penurunan jumlah tenaga kerja, jumlah kapasitas produksi, jumlah pendapatan usaha tidak adanya perluasan usaha serta perluasan daerah pemasaran pun masih sangat minim. Hal ini disebabkan karena kemampuan bertahan industri tape ketan masih belum kokoh, permodalan masih lemah, bahan baku non-lokal, sistem manajemen yang digunakan masih tradisional. Untuk mengatasi masalah tersebut maka pemilik perusahaan selaku pemimpin dalam perusahaan harus mampu mencapai keberhasilan usaha dengan cara memaksimalkan kemampuan teknis yang dimiliki agar mampu mengembangkan usahanya dan mencapai keberhasilan usaha.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kemampuan teknis pada UKM tape ketan di Kabupaten Kuningan
2. Bagaimana gambaran keberhasilan usaha pada UKM tape ketan di Kabupaten Kuningan
3. Seberapa besar pengaruh Kemampuan teknis terhadap keberhasilan usaha industri tape ketan di Kabupaten Kuningan

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh temuan mengenai :

1. Gambaran kemampuan teknis pada industri tape ketan di Kabupaten Kuningan
2. Gambaran keberhasilan usaha pada industri tape ketan di Kabupaten Kuningan

3. Seberapa besar pengaruh kemampuan teknis terhadap keberhasilan usaha pada industri tape ketan di Kabupaten Kuningan

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh kemampuan teknis terhadap keberhasilan usaha pada industri tape ketan di Kabupaten Kuningan.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan usaha pada industri tape ketan di Kabupaten Kuningan . Juga dapat memberi masukan bagaimana pentingnya peranan kemampuan teknis dalam meningkatkan keberhasilan usaha.